

KEBERADAAN SENI LUKIS DAMAR KURUNG MASMUNDARI

Oleh:
M. Wahyu Putra Utama*

ABSTRAK

Damar Kurung sebagai aset budaya yang memiliki sejarah tentang sejarah dan keberadaan Walisanga sebagai agama Islam penyebar dan budaya sebagai alat untuk membuat atau media sebagai penyebaran Islam. Pengembangan dan keberadaan Damar Kurung Masmundari dalam proses menciptakan sebuah lukisan dipengaruhi oleh gejala yang ada di sekitar Masmundari tinggal. Masmundari catatan peristiwa dalam kehidupan sosial dan dituangkan ke dalam pekerjaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi Masmundari dalam menciptakan lukisan adalah fenomena yang terjadi di masyarakat di mana tempat tinggal pada waktu tertentu, yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat Gresik. Perubahan-perubahan yang terjadi secara bertahap sehingga menimbulkan budaya baru yang merupakan hasil dari kondisi penyesuaian masyarakat. Sebuah budaya baru dalam perubahan berarti dalam kebiasaan orang di luar hal-hal yang harus dilakukan setiap hari. Masmundari kehidupan masyarakat mendongeng Gresik yang meliputi segi agama, budaya, seni, kehidupan sosial, dan teknologi melalui lukisan. Proses kreativitas dalam memvisualisasikan menjadi karya seni yang dibuat untuk latar belakang Masmundari pengalaman estetis, membuat lukisan Masmundari memiliki karakter yang khas dari visual. Penggunaan simbol-simbol sederhana dalam penggambaran, Masmundari ingin menyampaikan bahwa masyarakat Gresik keragaman dan kekayaan budaya yang khas dari pengaruh nuansa Islam.

Kata kunci: Damar Kurung, Presence, Masmundari

ABSTRACT

Damar Kurung as a cultural asset that has a history about history and existence Walisanga as disseminator Islamic religion and culture as a tool to make or media as the spread of Islam. The development and existence of Damar Kurung Masmundari in the process of creating a painting influenced by the symptoms that exist around Masmundari stay. Masmundari record events in social life and poured into the work. Factors affecting Masmundari in creating a painting is a phenomenon that occurs in communities where of residence at a certain time, which led to changes in society Gresik. The changes that occur gradually giving rise to a new culture that is the result of the adjustment condition of the society. A new culture in the mean change in people's habits outside things to do every day. Masmundari storytelling community life Gresik which includes terms of religion, culture, art, social life, and technology through paintings. The process of creativity in visualizing into works of art made for background Masmundari aesthetic experience, makes paintings Masmundari has a distinctive character of the visual. The use of simple symbols in his depiction, Masmundari want to convey that the community Gresik diversity and cultural richness that is typical of the influence of Islamic nuances

Keyword: Damar Kurung, Presence, Masmundari

PENDAHULUAN

Seniman Gresik yang berperan aktif dalam melestarikan hasil kebudayaan tradisional masyarakat Gresik yang berupa lampion *Damar Kurung* adalah Masmundari. Sebagai salah seorang seniman Indonesia, Masmundari lebih dikenal sebagai pelukis *Damar Kurung* dimana pada masa hidup Masmundari terus mengabdikan dirinya untuk tetap berkarya sebagai pelukis hingga penghujung usianya, baik di *Damar Kurung* yang berupa lampion maupun lembaran kertas dengan tema sama yang biasa Masmundari lukis di *Damar Kurung*.

Keunikan seni lukis karya Masmundari adalah pola penggambaran figur yang menyerupai karakter lukisan anak-anak, dengan bentuk-bentuk yang terkesan sederhana, spontan, serta penuh kejujuran, dan kepolosan dalam menciptakan karya. Masmundari dalam menciptakan karya didominasi oleh warna-warna cerah, sehingga menimbulkan nuansa gembira dan ceria. Nuansa yang bisa dilihat dalam setiap adegan cerita pada lukisan Masmundari yang digambarkan dengan figur-figur khas dan unik. Bentuk figur manu-

sia, hewan, dan alat transportasi digambarkan dengan proses kreatifitas pengolahan visual. Ciri khas lukisan Masmundari adalah karakter figur manusia atau hewan dengan bentuk dua dimensi dan menghadap ke samping yang sama seperti pada wayang kulit.

Lukisan Masmundari memiliki kekuatan pada detail sebuah peristiwa dengan penggunaan warna-warna cerah membuat lukisan Masmundari lebih hidup. Peristiwa mencerminkan kebudayaan masyarakat Gresik yang penuh dengan pengetahuan, adat istiadat, dan kesenian yang merupakan cerminan dari kebudayaan masyarakat Gresik dengan sifat kegotongroyongan, religius, serta penuh kerukunan, dapat dilihat melalui tema-tema lukisan yang diangkat Masmundari dalam karya seni lukis. Hal tersebut merupakan pengalaman hidup Masmundari terhadap kehidupan di sekitar tempat tinggal Masmundari. Dalam Lukisan Masmundari dapat ditemui berbagai cerita dan kejadian masa lampau pada kehidupan masyarakat Gresik dan sekitarnya. Siklus kehidupan yang mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi perkembangan jaman.

Habertus B. Sutopo mengatakan bahwa perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan, adalah sebagai suatu produk bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri. Masmundari dalam hal ini melakukan aktivitas yang memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan hasil kebudayaan berupa Damar Kurung. Masmundari merefleksikan berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari yang dianggap penting ke dalam Damar Kurung melalui kemampuan yang dimiliki. Penelitian Fenomenologi berusaha memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari di dalam situasi yang khusus yang diinterpretasikan melalui interaksi dengan orang lain sehingga makna dari pengalaman tersebut dapat menyusun realitas yang terbentuk dari interaksi sosial. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat mengerti tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa di dalam lingkungan sehari-hari. (Habertus B. Sutopo, 1996:28-29)

Seni lukis karya Masmundari memiliki nilai pesan moral yang mendalam terkait kebudayaan masyarakat Gresik dari masa ke masa, secara tidak langsung Masmundari bercerita atau merekam kejadian pada masa Masmundari hidup melalui karya pada Damar Kurung maupun pada karya lukisnya. Penggunaan simbol serta figur-figur yang digunakan Masmundari dalam karyanya memiliki keunikan dengan bentuk yang khas dan terkesan aneh dalam penggambaran bentuk yang tidak sewajarnya. Penggambaran figur manusia dan tumbuhan yang memiliki kekhasan karakter serta gerakannya. Simbol yang digunakan merupakan simbol-simbol yang sederhana dan memiliki makna yang merepresentasikan kejadian yang dialami Masmundari. Salah satu faktor penulis tertarik mengkaji tentang seni lukis karya Masmundari adalah keberadaan dan eksistensi *Damar Kurung* pada saat ini hingga pelukisan *Damar Kurung* pada lembaran kertas.

Hasil peninggalan sejarah masyarakat Gresik dari masa ke masa yang memiliki kedalaman makna serta pesan moral yang tersirat pada karya *Damar Kurung*

yang sekarang sudah mulai kehilangan penerus dalam pelestariannya. Karya-karya *Damar Kurung* pada masa sekarang tidak begitu berkembang dalam inovasi dan kreatifitas dalam mengolah bentuk, warna, dan objek dibandingkan dengan masa Masmundari membuat seni lukis *Damar Kurungnya*. Sehingga pelaku pelestari seni lukis Damar Kurung saat ini hanya mengikuti hasil peninggalan karya seni lukis Masmundari tanpa inovasi baru. Hal tersebut karena anggapan bahwa Maestro seni lukis Damar Kurung adalah Masmundari, hingga Masmundari selalu diidentikkan dengan Damar Kurung.

PEMBAHASAN

A. Masmundari sebagai Seniman Gresik.

Sriati Masmundari merupakan salah satu sosok wanita yang berperan aktif dalam mengembangkan kesenian tradisi turun-temurun *Damar Kurung*. Sosok wanita tua yang lebih dikenal dengan nama *Mbah Masmundari*, aktif dalam menggambar kerajinan *Damar Kurung*. Hal ini bermula dari proses melihat yang dilakukan Masmundari terhadap perajin *Damar Ku-*

runng pada masa sebelum Masmundari membuat, seperti yang dilakukan oleh kakak perempuan dan pamannya. Masmundari sebagai anak dari Dalang yaitu Sudiman memiliki keahlian tersendiri dalam mengungkapkan cerita dari apa yang ditangkap ke dalam sebuah karya.

Awal mula Masmundari melukis adalah kegiatan turun temurun yang dilakukan oleh keluarga Masmundari. Seluruh saudara Masmundari yang terdiri dari dua kakak perempuan, juga mewarisi ketrampilan dalam membuat seni lukis *Damar Kurung*. Menurut Rohayah (putri tunggal Masmundari) yang mewarisi ketrampilan menggambar dengan bagus adalah kakak sulung Masmundari, namun diusia 56 tahun kakak perempuan Masmundari meninggal dunia, dimana pada saat itu Masmundari masih berusia 40 tahun, pada waktu itu Masmundari tidak langsung menggambar namun masih meniru dan melihat kakak iparnya (suami dari kakak perempuan yang kedua). Atas dorongan dari dalam diri Masmundari yang beranggapan bahwa gambar kakak ipar Masmundari tidak tepat dan kurang bagus, mulailah Masmundari meng-

gambar di usia kurang lebih 40 tahun, yang ternyata karya gambar dari Masmundari banyak disukai orang dan karya yang dihasilkan lebih bagus. Sebenarnya bisa dikatakan bahwa kemampuan Masmundari menggambar diperoleh dari hasil pengamatan dan melihat ayah Masmundari serta kakak perempuannya saat kegiatan menggambar. Perkembangan Masmundari dalam membuat lukisan bergeser dari yang awalnya merupakan kerajinan *Damar Kurung* menjadi karya seni dalam bentuk lembaran kertas dan bingkai.

Pengaruh dari perkembangan kebudayaan masyarakat dimana Masmundari tinggal memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik karya-karya khas Masmundari. Kebudayaan yang berupa tradisi masyarakat setempat seperti *Malem Selikur*, *Malem Selawe*, *Rebo Wekasan*, malam *Lailatul Qodar*, *Padusan* yang dilaksanakan di akhir Bulan Ramadhan, merupakan aktivitas yang bersifat rutin dilaksanakan oleh masyarakat Gresik. Masmundari melukiskan kejadian-kejadian yang dilihat ke dalam karya *Damar Kurung* dan karya lukis di kertas atau kanvas. Aktivitas Masmundari dalam me-

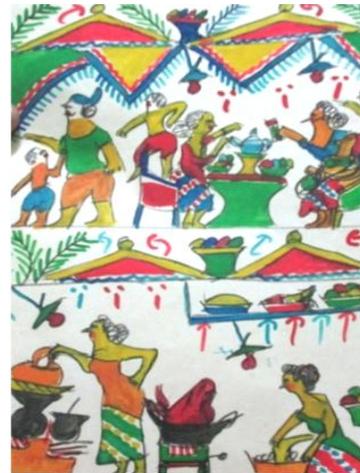
lihat objek sekitarnya dilakukan secara spontan dan merupakan kegiatan yang telah ditekuni Masmundari, dengan di ekspresikan ke dalam karya kerajinan *Damar Kurung* atau seni lukis pada kertas. Kejadian pada masyarakat yang umum dilaksanakan seperti aktivitas di Pasar, kesibukan kampung nelayan, aktivitas dalam perayaan 17 agustus, dan kegiatan-kegiatan umum lainnya yang mencerminkan aktivitas sehari-hari di lingkungan tempat tinggal Masmundari.

Masmundari melakukan kegiatan melukis di samping sebagai hobi atau kegemaran Masmundari, hal tersebut juga digunakan sebagai penopang ekonomi keluarga yang serba kekurangan. Masmundari pada awalnya aktif menjual karya *Damar Kurung*nya di sekitaran Pelabuhan Gresik dan sekitar makam ketika bulan Ramadhan. Masmundari dalam melukis memiliki keinginan untuk memotivasi bahwa hidup itu harus dijalani dengan senang dan gembira. Penggambaran pada *Damar Kurung* yang berkembang ke seni lukis pada lembaran kertas dengan warna-warna yang cerah dan bentuk-bentuk yang terkesan polos memberikan suasana pada lukisan

Masmundari suasana yang gembira dan perasaan suka cita. Dari beberapa *Damar Kurung* yang dijual Masmundari menjelang bulan Ramadhan pada acara *Padusan* hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok Masmundari dan keluarga, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat dan kemauan Masmundari dalam melukis *Damar Kurung*. Ketekunan Masmundari dalam melukis serta kecerdasan dalam mengolah objek menghasilkan sebuah apresiasi tersendiri dari kalangan masyarakat dan seniman.

Masmundari pada tahun 1987 mendapat tawaran memamerkan karya-karya *Damar Kurung* yang berupa lampion di Bentara Budaya Jakarta. Kegiatan pameran yang diikuti pertamakali oleh Masmundari merupakan langkah awal Masmundari dalam berkesenian untuk menjadi seniman yang sejajar dengan seniman besar lainnya di Indonesia. Danny Indrakusuma mengatakan bahwa pasca pameran di Jakarta Masmundari mendapatkan banyak arahan dari pelukis muda Gresik yang bernama Imang A.W. Arahan yang dimaksud adalah arahan orientasi *Damar Kurung* yang berbahan menjadi lukisan di atas kertas dan kanvas berbingkai

kayu. (Danny Indrakusuma, 2003: 4) Hal ini atas dasar semata-mata menjadikan lukisan Masmundari semakin berkualitas di samping Masmundari juga memenuhi permintaan konsumen dengan melukis di kertas dan kanvas.



Gambar 1.

Lukisan Masmundari yang menceritakan aktivitas dengan suasana penuh keceriaan dan penggunaan warna-warna yang cerah (koleksi Muzachim)

Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama

Seiring perkembangan, Masmundari melukis dengan media dan bahan yang memiliki sifat tahan lama seperti penggunaan kertas, kanvas, cat yang berawal menggunakan pewarna makanan atau *sumba* beralih menggunakan cat poster yang memiliki sifat tahan lama, hal tersebut dikarenakan dalam penggunaan media dan bahan yang memiliki kualitas biasa menyebabkan lukisan tidak tahan lama dan cepat rusak. Kegemaran melukis serta ketekunan dalam membuat *Damar Kurung* yang dilakukan oleh Masmundari, dengan menerapkan pengaruh - pengaruh perkembangan jaman ke dalam karya lukis Masmundari, menimbulkan karya-karya bernuansakan baru pada lukisan yang menggunakan media kertas atau kanvas, di mana tema kebudayaan masyarakat sekitar tempat tinggal Masmundari yang menginspirasi Masmundari ke dalam lukisan masih tersirat di dalamnya.

Pengalaman Masmundari dalam mengikuti pameran di beberapa daerah memiliki pengaruh bagi perkembangan karya seni lukis Masmundari. Pada kegiatan pameran, setelah pameran perdana pada tahun 1987, Masmundari mengem-

bangkan karyanya ke dalam lukisan dua dimensi yang menggunakan medium kertas atau kanvas dengan cara di bingkai untuk dipamerkan, namun karya Masmundari dalam bentuk *lampion Damar Kurung* masih tetap di-pamerkan. Pada pameran tahun 1991 Masmundari mengikuti pameran dengan tajuk "Industri Kreatif Kerajinan Indonesia Indonesia dalam Interior IV" di Jakarta, dalam kesempatan pameran tersebut Masmundari hanya memamerkan karya yang ada di *Damar Kurung* atau *lampion*.



Gambar 2.

Salah satu display karya di ruang pameran yang diikuti oleh Masmundari (koleksi Muzachim)

Foto repro: M. Wahyu Putra Utama.

Perkembangan seni lukis Masmundari yang mengalami perubahan sebelum dan sesudah Masmundari diakui sebagai salah satu seniman lukis di Indonesia, merupakan proses untuk mendapatkan pengakuan identitas pribadi

Masmundari, serta karya yang di-hadirkan oleh Masmundari. *Damar Kurung* yang pada awalnya merupakan karya seni terapan yang dimanfaatkan sebagai hiasan di depan rumah dengan bentuk beberapa lampion dan sumber cahaya di tengahnya yang berfungsi sebagai penyemarak dalam menyambut bulan suci Ramadhan berubah menjadi karya seni murni yang memiliki nilai estetika pada media kertas atau kanvas.

Pergeseran fungsi *Damar Kurung* yang mulanya berbentuk lampion dengan pembagian gambar pada setiap sisi yang terdiri dari dua bagian dan lebih sederhana berkembang menjadi seni lukis dua dimensi dengan pembagian tiga sampai dengan empat bagian dalam satu lukisan yang menggunakan sekat pembatas. Pembagian sekat pada lukisan Masmundari merupakan representasi Masmundari terhadap beberapa kejadian yang dilihat, seperti contoh: dalam lukisan *Bersepeda*, Masmundari membagi lukisan ke dalam tiga bagian, Masmundari melihat aktivitas bersepeda yang dilakukan beberapa ibu-ibu, namun dalam adegan yang lain Masmundari melihat beberapa kejadian seperti

aktivitas beberapa orang yang sedang berolahraga dan dijumpai aktivitas orang yang sedang menyusui anaknya. Pembagian beberapa adegan tersebut dilukiskan Masmundari ke dalam beberapa bagian yang menggunakan sekat pembatas berupa garis vertikal ke dalam karya lukisnya.



Gambar 3.

Lukisan Masmundari "Bersepeda",
(koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama.

Keuletan Masmundari dalam menciptakan karya membuahkan hasil karya yang maksimal dengan harga yang sejajar dengan karya-karya seni pelukis besar lainnya. Eksistensi Masmundari dalam menciptakan karya menjadikan Masmu-

ndari sebagai sosok seniman yang dikenal dengan keuletan dan karyanya yang memiliki keunikan serta merupakan peninggalan seni tradisi masyarakat Gresik masa lampau.

B. Damar Kurung sebagai Hasil Artefak Masa Lampau.

Gresik merupakan salah satu kota yang berada di Pesisir Utara Pulau Jawa di daerah Jawa Timur. Gresik sudah dikenal sejak abad ke-11 ketika tumbuh menjadi pusat perdagangan tidak saja antar pulau, tetapi sudah meluas ke berbagai negara sebagai kota Bandar Gresik banyak dikunjungi pedagang Cina, Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Bengali, Campa dan lain-lain.

Frans Magnis Suseno dalam (Ika Ismoerdijahwati Koeshandari 2009: 47) mengatakan bahwa agama Islam berkembang begitu pesat dan menjadi agama yang menarik untuk masyarakat pesisir, dikarenakan agama Islam sebagai lambang perlawanan terhadap Majapahit di sisi lain agama Islam sebagai alternatif keseluruhan pandangan dari agama Hindu. Agama Islam mengenal egalitarianisme, merupakan kesamaan hak individu yang menjadi salah satu ajaran utama dalam agama Islam. Hal inilah yang

sejalan dengan pandangan masyarakat pesisir yang memiliki sifat egalitarian.

Keterbukaan dan mobilitas adalah ciri lain dari masyarakat pesisir yang lebih kondusif dalam menghadapi berbagai dinamika sosial baik perubahan dari luar maupun dari dalam. Dengan kata lain masyarakat pesisir telah membantu mempermudah masuknya agama Islam di Jawa. Alasan mengapa agama Islam mudah diterima oleh masyarakat pesisir adalah tatacara dalam beribadah yang lebih sederhana dan tanpa banyak syarat. Penyebaran agama Islam di Gresik erat kaitannya dengan kondisi ekonomi sosial masyarakatnya yang berada pada jalur perdagangan Internasional. Keterkaitan jalur perdagangan sebagai media untuk proses penyebaran agama adalah melalui cara jual beli barang para pedagang menyisipkan dakwah agama Islam. Metode seperti ini adalah metode yang digunakan oleh para pedagang ke seluruh wilayah Nusantara. Penyebaran agama Islam di Gresik tidak dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim namun peranan penting dalam pelaksanaan penyebaran agama Islam yaitu oleh Walisanga.

Walisanga menyebarkan agama Islam dengan cara memanfaatkan tradisi dan kebudayaan lokal yang sudah berkembang sebelumnya. Walisanga memanfaatkan hal yang sederhana dengan cara diimplementasikan ke dalam kebudayaan masyarakat sebagai alternatif penyiaran ajaran agama Islam. Akulturasi sosial budaya dan religi yang dilakukan melalui kesenian tradisi: wayang kulit, gamelan, upacara adat, selamatan, dan lain-lain. Walisanga menyebarkan ajaran agama Islam dengan penuh kedamaian, terkesan lamban namun meyakinkan (Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, Damar Kurung, 2009: 51). Walisanga lebih menekankan pada toleransi dan lebih luwes dalam menghormati kebudayaan lokal di mana hasil modifikasi budaya dengan agama Islam ini dianut oleh masyarakat Gresik.

Hasil kebudayaan salah satunya adalah kerajinan *Damar Kurung* yang berupa lampion dengan bentuk persegi empat. Danny Indrakusuma mengatakan bahwa *Damar Kurung* pada dasarnya adalah kerajinan lampion dari kertas dengan kerangka terbuat dari potongan bilah-bilah bambu

yang saling berhadapan dengan membentuk persegi dengan keempat sisinya ditempel kertas minyak, yang bagian kosongnya dilukisi dengan aneka gambar lucu. *Damar Kurung* di Gresik merupakan hasil dari pengaruh sinkretisme etnik dan budaya dari agama atau kepercayaan asli, Hindu dan Budha (pra islam). (Danny Indrakusuma: 2003: 26)

Keberadaan seni lukis *Damar Kurung* karya Masmundari merupakan peninggalan seni budaya tradisional Jawa Timur. Hal ini terlihat dari peninggalan tradisi yang berupa motif dan gambar pada lampion dan lukisan dengan keunikan tersendiri yang merupakan kerajinan rakyat setempat. Motif yang berupa rekaman kejadian yang dialami masyarakat Gresik dengan perubahan yang sudah memengaruhi dari beberapa tahapan.

Lukisan Damar Kurung ([damar = pelita] pelita yang di kurung atau pelita yang dikurung) yang sebelumnya sudah dikenal sejak jaman Sunan Prapen, yang sekarang dikenal sebagai karya *Mbah Masmundari* dengan gaya naifnya, merupakan salah satu peninggalan karya tradisi yang masih hidup hingga sekarang. (Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, 2009: 58)

Damar Kurung sendiri memiliki makna mendalam, yang kaitannya dengan pendidikan terutama pada anak-anak kecil yang diwujudkan melalui gambar seperti kegiatan mengaji, tarawih dan *tadarusan*. *Damar Kurung* yang ditempatkan di rumah dimana rumah sebagai tempat orang pulang dan pergi dengan harapan selalu melihat gambar yang ada pada *Damar Kurung* tersebut dengan harapan pola kehidupan yang lebih baik dan selalu ingat pada Sang Pencipta. Dahulunya *Damar Kurung* diberi nyala api di tengahnya untuk penerangan mengingat masa lalu listrik belum masuk desa. Menurut Nur Sumadji dalam corak yang digeluti Mbah Masmundari sama dengan gambar yang digunakan Sunan Prapen. (Nur Sumadji, 2014)

Pada masa lampau *Damar Kurung* Masmundari dapat dikatakan sebagai pembuka acara ritual selama bulan Ramadhan di Gresik. *Damar Kurung* biasanya dijual pada acara *Padusan* (berziarah ke makam leluhur) atau bersih-bersih kuburan dua atau tiga hari menjelang Ramadhan yang berada pada pintu masuk Telogo Pojok Gresik. Ritual *Padusan* biasanya

dilakukan setelah Sholat Ashar dengan menuju ke makam umum Telogo Pojok. Hal yang membuat berbeda ritual *Padusan* di Gresik adalah para pengunjung yang dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan pantang hukumnya bagi kaum perempuan. (Dukut Imam Widodo, dkk. 2004: 356)

Kegunaan *Damar Kurung* pada masa lampau digunakan pada acara pesta pernikahan yang dipasang pada sepanjang jalan untuk menandai bahwa sedang diadakan pesta di beberapa wilayah sekitar tempat tinggal Masmundari.

Perkembangan *Damar Kurung* banyak digunakan sebagai ikon dan instalasi pada sudut kota yang diwujudkan ke dalam benda monumental untuk menghias tata ruang kota. Benda yang dimaksud adalah *Damar Kurung* imitasi dengan ukuran besar yang diletakkan pada beberapa tempat, digunakan pada lampu kota dengan desain *Damar Kurung*. Penggunaan *Damar Kurung* karya Masmundari sebagai sumber inspirasi pada benda terapan merupakan langkah dari pemerintah setempat untuk menunjukkan eksistensi dan keberadaan *Damar Kurung* Masmundari sebagai ikon khas Gresik

serta peninggalan budaya khas masyarakat Gresik.



Gambar 4.

Instalasi *Damar Kurung* di salah satu sudut kota. Terletak di kiri jalan sebelum Masjid Agung Kebomas. (Sumber <http://damarkurungku.blogspot.com/>, copy foto: M.Wahyu Putra Utama.



Gambar 5.

Damar Kurung sebagai salah satu inspirasi untuk pembuatan lampu di Taman Alun-Alun Kabupaten Gresik (Sumber <http://ink361.com/app/users/ig-1393097278/fitrohakimoto/photos/ig>, copy foto : M.Wahyu Putra Utama.

Damar Kurung memiliki peran-an penting dalam identitas budaya masyarakat Gresik. Identitas yang dimaksud adalah nilai serta esensi yang terkandung di dalam *Damar Kurung* karya Masmundari yang berupa lampion ataupun berupa lukisan, yaitu sejarah masyarakat Gresik dari yang bersifat tradisional sampai masuknya pengaruh perkembangan jaman di bidang teknologi dilukiskan Masmundari dalam lukisan. Secara garis besar tema yang dilukiskan Masmundari merupakan rekaman Masmundari dalam menangkap objek pada masyarakat, serta pengamatan terhadap aktivitas serta gejala-gejala perubahan pada masyarakat. Masyarakat Gresik yang mengalami perubahan dengan disebabkan beberapa faktor pengaruh dari luar ataupun dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Pengaruh-pengaruh tersebut menyebabkan munculnya hal baru yang belum pernah dilakukan ataupun digunakan oleh masyarakat Gresik. Masmundari yang berkedudukan sebagai pelaku seni dalam pembuatan lukisan yang merepresentasikan gejala atau fenomena yang ada pada masyarakatnya di dalam karyanya. Gejala yang timbul dalam

masyarakat dilukiskan masmundari ke dalam lukisan dengan membagi ke dalam beberapa jenis aktivitas, baik aktivitas religi, adat istiadat ataupun aktivitas keseharian yang biasa dilakukan.

Upaya pelestarian dilakukan untuk kesenian tradisi khas Gresik khususnya kesenian *Damar Kurung* yang berupa lampion ataupun lukisan yang semakin meredup eksistensinya mengingat Masmundari telah meninggal dunia. Oleh sebab itu, beberapa kegiatan diadakan untuk melestarikan *Damar Kurung* sebagai peninggalan sejarah masyarakat Gresik. Salah satu kegiatan adalah Festival *Damar Kurung* yang dijadikan kegiatan tahunan yang pertamakali dilaksanakan pada tahun 2012 sampai sekarang, dengan tujuan pelestarian kesenian *Damar Kurung* supaya eksistensi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam *Damar Kurung* tetap terjaga di tengah-tengah masyarakat. (Wawancara dengan Novan, 3 Maret 2015) Festival *Damar Kurung* diadakan dengan tujuan meningkatkan eksistensi *Damar Kurung* kepada publik dan masyarakat luas, mengingat penerus atau regenerasi

dari pelukis *Damar Kurung* sangat terbatas.



Gambar 6.

Festival *Damar Kurung* kegiatan tahunan masyarakat Gresik. (Sumber <http://damarkurungku.blogspot.com/>,

Repro foto: M.Wahyu Putra Utama.

Kegiatan Festival *Damar Kurung* diadakan dengan rangkaian acara diantaranya workshop seni lukis *Damar Kurung*, pameran *Damar Kurung*, dan beberapa kegiatan pendukung lainnya. Kegiatan dalam rangka pelestarian *Damar Kurung* dalam masyarakat tidak hanya Festival *Damar Kurung* saja, namun Pondok Pesantren yang bernama Nur Hasim Karang Turi di Gresik dalam rangka memperingati *Maulid* Nabi Muhammad dengan kegiatan perayaan *Damar Kurung* yang sudah dilakukan sebanyak 50 kali atau kurang lebih 50 tahun (Wawancara dengan Novan, 3 Ma-

ret 2015). Perayaan ini dilakukan dengan membaca *Shalawat* Nabi dan keliling Pesantren dengan membawa lampion, namun belum diketahui secara pasti keberadaan perayaan lampion dalam rangka memperingati *Maulid* Nabi Muhammad di Pondok Pesantren Nur Hasim Karang Turi di Gresik menggunakan lampion *Damar Kurung* yang asli.

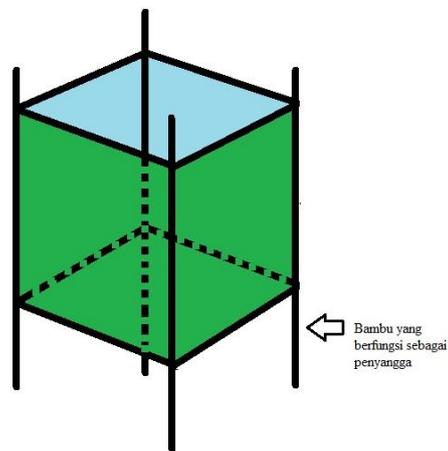


Gambar 7.
Festival *Damar Kurung* yang melibatkan masyarakat Gresik.

C. Karya *Damar Kurung* sebelum Karya Masmundari.

Damar Kurung awalnya merupakan sebuah lukisan di lampion yang berbentuk segi empat dengan ujung bagian atas berbentuk segitiga ke atas pada bagian ujungnya, bahan dasar kertas dan diwarnai dengan *sumba* atau pewarna makanan. Penyangga *Damar Kurung* yang terbuat dari bambu yang mengalami perubahan pada bahan dan media. Penggunaan media

bambu sebagai penyangga yang dipotong dan dibersihkan sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah kerangka yang terbuat dari bambu membentuk persegi empat, *Damar Kurung* ditemplei dengan kertas yang sudah dilukisi.

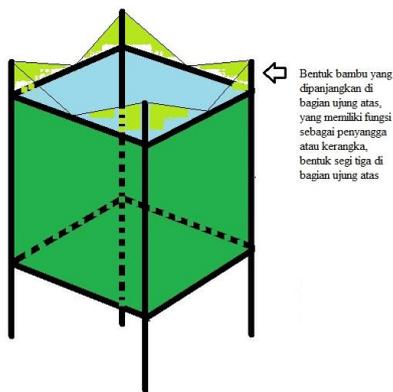


Gambar 8 .

Kerangka *Damar Kurung* yang terbuat dari bambu, yang memiliki fungsi sebagai penyangga dan sebagai media untuk menempel kertas.

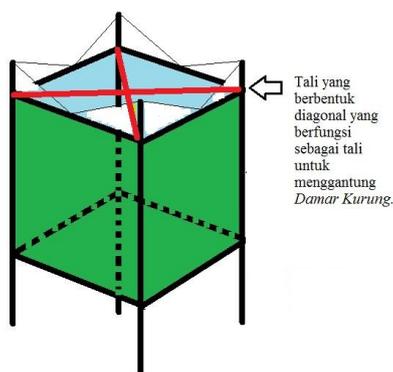
Bentuk kerangka yang persegi empat dengan masing-masing ujung atas dan bawah memiliki ujung yang panjang dari sisi lainnya, hal ini memiliki fungsi sebagai penyangga dan bentuk pada ujung yang berupa segitiga. Kerangka bambu yang saling direkatkan satu sama lain sehingga membentuk bentuk persegi empat

dengan tali di tengah yang berfungsi menggantung *Damar Kurung*. Di bagian tengah atau bagian dalam terdapat sebuah tempat untuk meletakkan sumber cahaya *Damar Kurung*.



Gambar 9 .

Kerangka *Damar Kurung* terbuat dari bambu, yang memiliki bambu yang memanjang bagian ujung atas dari ke empat sisinya.

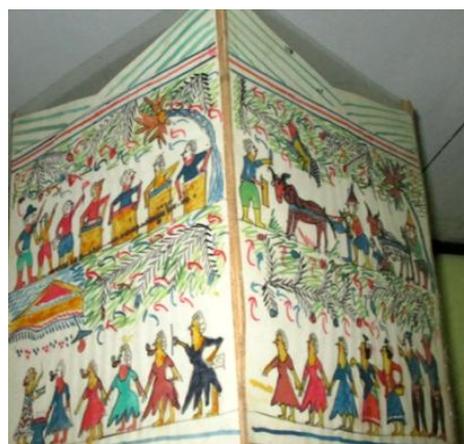


Gambar 10.

Kerangka *Damar Kurung* yang terbuat dari bambu.

Bentuk ujung atas *Damar Kurung* yang memiliki bentuk segi tiga yang mengerucut ke atas

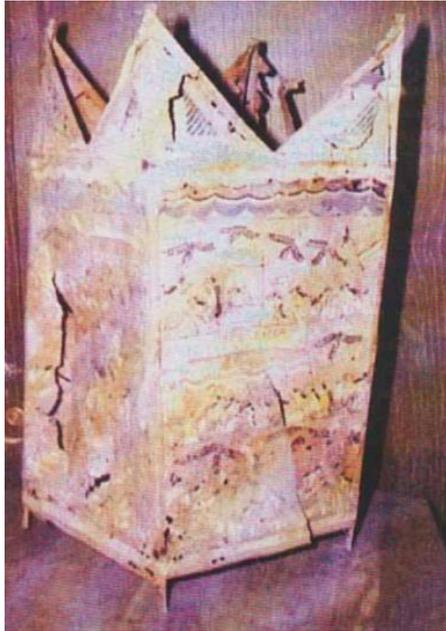
merupakan simbol atau makna dari konsep Ketuhanan, dimana kehidupan itu semakin ke atas semakin mengerucut kepada Tuhan dan tempat kembali kehidupan alam semesta hanya kepada Tuhan yang Esa. Penggunaan bentuk belah ketupat memiliki kemiripan dengan bentuk kerangka yang ada pada *Damar Kurung*. Bentuk kerangka yang berupa jajaran genjang dengan pembagian dalam beberapa bagian. Warna terang, yaitu merah, hijau, kuning, biru tua, hitam. Inilah warna-warna kiblat semesta dalam sistem kepercayaan lama, yakni utara adalah hitam, barat adalah kuning, timur adalah putih, dan selatan adalah merah. (Jokob Sumarjo,2002: 285)



Gambar 11 .

Damar Kurung karya Masmundari. (koleksi Muzachim) Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama.

Damar Kurung karya Masmundari memiliki ukuran yang bervariasi dimana ukuran yang relatif dibandingkan ukuran *Damar Kurung* karya sebelum Masmundari.



Gambar 12.

Damar Kurung kuno buatan Kiai Untung yang diperkirakan berusia 80 tahun. (Koleksi arsip Kliping Muzachim)
Repro Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama.

Pada masa Kiai Untung (Paman Masmundari) salah satu pelukis *Damar Kurung* sebelum Masmundari karya-karya *Damar Kurung* menceritakan atau menggambarkan tentang babad dan legenda-legenda pada masyarakat, sedangkan pada masa Masmundari karya-karya *Damar Kurung* menceritakan tentang kehidupan pada masa

Masmundari hidup. Ukuran *Damar Kurung* yang di buat oleh Kiai Untung berukuran besar kurang lebih (40x40x50) dengan pembagian 12 babak cerita. Kejadian-kejadian pada masyarakat Gresik khususnya di sekitar tempat tinggal Masmundari, seperti aktivitas masyarakat sedang Sholat Berjamaah, *Padusan*, perayaan pesta perkawinan, di Pasar dan lain-lain.

Salah satu sisa bentuk kesenian yang pernah mentradisi adalah kerajinan lampion hias. Hiasan yang berupa gambar atau lukisan, ragam bentuk diambil dari babad gresik, dongeng atau cerita, kadangkala memotret situasi lingkungan pembuatnya. Tahun 1972 masih ada 10 orang pembuat *damar kurung*, hasil kerja mereka dipasarkan di sekitar Pelabuhan Gresik. Setahun sekali munculnya, menjelang sampai pertengahan bulan puasa. Biasanya peminat membeli untuk oleh-oleh anak maupun cucu. Dipasang di depan rumah (*emper*), dinyalakan menjelang magrib, disambut suara gema surau.

Keberadaan seni lukis *Damar Kurung* karya Masmundari merupakan peninggalan seni budaya tradisional Jawa Timur. Fungsi dari

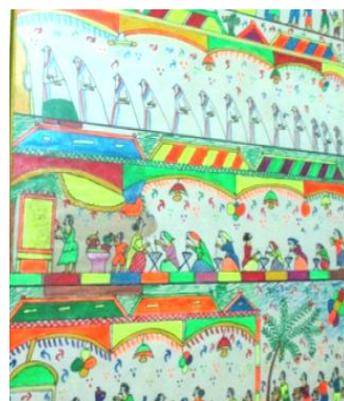
Damar Kurung pada masa lalu adalah sebagai penerang dan penyemarak untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Danny Indrakusuma mengatakan bahwa Kerajinan *Damar Kurung* konon dibuat untuk menghibur dan memberikan kesenangan kepada anak-anak yang telah menanti datangnya waktu shalat Tarawih di bulan Ramadhan, selain untuk menyemarakkan suasana Ramadhan itu sendiri. (Danny Indrakusuma, 2003: 20)



Gambar 13.

Sebuah lukisan *Damar Kurung* kuno dengan gambar pada bagian atas adalah para wanita sebagai penabuh gamelan dengan penari adalah pria, sedangkan gambar di bagian bawah merupakan aktivitas membaca *macapat*. (Dukut Imam Widodo, dkk, Gresik Tempo Doloe, Gresik: Kabupaten Gresik, 2004, hlm: 315) Repro Foto: M. Wahyu Putra Utama.

Salah satu fungsi *Damar Kurung* pada masa itu adalah sebagai alat penerang dengan cara meletakkan api pada tengah bagian lampion. Pada masa itu sumber bahan bakar yang digunakan adalah minyak kemiri dan minyak kelapa. Seiring perkembangan jaman dikenal lampu dan neon, sehingga penggunaan warna pada lampu atau sinar yang berasal dari bagian tengah lampion lebih bervariasi warnanya. *Damar Kurung* mengalami modifikasi dalam bidang penggunaan material dan media, dimana ketika masa lampau hanya digunakan sebagai hiasan kap lampu atau lampion, lukisan *Damar Kurung* dibuat pada kertas, kanvas, dan mika dengan dibingkai dan bentuk lukisan dua dimensi.



Gambar 14.

Damar Kurung dalam bentuk Lukisan dua dimensi dengan bahan Kanvas dan pewarna Cat poster. (Koleksi keluarga Masmundari) Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama.

Seiring perkembangannya seni lukis karya Masmundari menggunakan media kertas dan dibingkai sedemikian rupa, dengan memasukkan tema-tema kekinian yang merekam jejak kebudayaan masyarakat Gresik dari masa ke-masa. Sebagai salah satu peninggalan seni tradisi yang terus dilestarikan, seni lukis karya Masmundari memiliki esensi sebagai media pembelajaran yang terkandung di dalam adegan serta aktivitas yang tergambar. Keberadaan seni lukis karya Masmundari sangat dipengaruhi oleh unsur perkembangan agama Islam di wilayah Gresik. Penyebaran agama Islam di wilayah Gresik para Walisanga menggunakan media kesenian tradisi sebagai alat untuk berdakwah sehingga menghasilkan kebudayaan baru tanpa meninggalkan esensi, ciri, dan karakteristik kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari simbol yang berada pada hasil dari kebudayaan itu yang sudah teralkulturasi dengan agama.

Pelemahan pada *Damar Kurung* Masmundari yang merupakan seni lukis turun temurun atau tradisi menjadi pemahaman yang salah kaprah pada masyarakat baik dalam bentuk lampion ataupun

dalam bentuk lukisan pada media kertas atau kanvas, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya sumber atau literatur yang jelas, yang menjelaskan secara sistematis terkait keberadaan *Damar Kurung* di wilayah Gresik, serta tidak ada usaha penyelamatan karya Masmundari terhadap beberapa kolektor yang berorientasi bisnis dan kegiatan pelestarian yang dilakukan secara konstan yang melibatkan orang banyak.

Cara memandang kesenian seperti *Damar Kurung* melihatnya sebagai produk kesenian dalam kerangka yang lebih makro lagi. Kesenian tradisional makin tergesur kepinggiran (termarginalisasi) dengan merajalelanya kapitalisme, sesuatu yang di Indonesia terjadi lagi dengan lebih gencar dalam masa orde baru. Hubungan-hubungan sosial ekonomi produksi menentukan bahwa dalam banyak hal pemilik kapitallah yang secara sadar atau tidak kemudian menentukan selera seni dan lain sebagainya. (Katalog Pameran, 1990: 11-15)

Pemahaman estetis dengan ungkapan rasa batin pelaku kebudayaan tersebut yang searah dengan nilai dan keyakinan religius yang menjadikan suatu keharusan

yang menyatu dengan keberadaannya, berkembang, dan berjalan secara dinamis di kehidupan masyarakat. Nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat melalui hasil kebudayaan yang sudah mentradisi tersebut, dimana mendapatkan pengaruh agama telah berhasil menunjukkan fakta-fakta historis, sejarah yang ada di dalamnya. Seni lukis karya Masmundari merupakan hasil kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Islam dengan mengalami perkembangan dari yang awalnya kerajinan menjadi karya seni lukis yang didalamnya memuat tentang fakta sejarah kebudayaan masyarakat dengan dilukiskannya aktivitas-aktivitas pada masa itu yang banyak mengalami transformasi kebudayaan dari masa ke masa. Transformasi kebudayaan yang dimaksud adalah fenomena dimana pengaruh dan dorongan berubah dengan cara memasukkan pengaruh dari luar, sehingga memunculkan hal baru yang disebabkan oleh rasa dan keinginan masyarakatnya. Pemrakarsa seni di bidang tradisi ataupun non tradisi di wilayah Gresik berasal dari pemuka agama yang menggunakan seni tradisi sebagai alat yang

dianggap tepat guna untuk media penyebaran agama.

Ika Ismoerdijahwati Koeshandari mengatakan bahwa sebenarnya kehidupan lampion itu sendiri mengalami krisis produksi karena pergeseran secara berangsur yang diakibatkan adanya nilai di dalamnya yang diperlihatkan melalui perubahan gaya hidup yang dianggap lebih moden dan praktis. Sedangkan karya-karya yang berasal dari tradisi dianggap tidak praktis dan kurang ekonomis. Di samping pembuatannya yang masih diproduksi secara konvensional antara biaya produksi dan waktu produksi dianggap tidak seimbang maka orang mulai beralih ke suatu produksi yang dianggapnya lebih praktis dan lebih menghasilkan dalam waktu yang lebih singkat sehingga keuntungan bisa diharapkan lebih banyak diperoleh. Hal demikianlah yang menyebabkan krisis produksi pada *Damar Kurung* terus berlangsung. (Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, 2009: 106)

KESIMPULAN

Damar Kurung memiliki peranan penting dalam identitas budaya masyarakat Gresik. Identitas

yang dimaksud adalah nilai serta esensi yang terkandung di dalam *Damar Kurung* karya Masmundari yang berupa lampion ataupun berupa lukisan, yaitu sejarah masyarakat Gresik dari yang bersifat tradisional sampai masuknya pengaruh perkembangan jaman di bidang teknologi dilukiskan Masmundari dalam lukisan. Secara garis besar tema yang dilukiskan Masmundari merupakan rekaman Masmundari dalam menangkap objek pada masyarakat, serta pengamatan terhadap aktivitas serta gejala-gejala perubahan pada masyarakat.

Akulturasi sosial budaya dan religi yang dilakukan melalui kesenian tradisi yang dilakukan oleh Walisanga menghasilkan kebudayaan salah satunya adalah kerajinan *Damar Kurung* yang berupa lampion dengan bentuk persegi empat. *Damar Kurung* di Gresik merupakan hasil dari pengaruh sinkretisme etnik dan budaya dari agama atau kepercayaan asli, Hindu dan Budha (pra islam).

Perkembangan seni lukis Masmundari yang mengalami perubahan sebelum dan sesudah Masmundari diakui sebagai salah satu seniman lukis di Indonesia, me-

rupakan proses untuk mendapatkan pengakuan identitas pribadi Masmundari, serta karya yang dihadirkan oleh Masmundari. *Damar Kurung* yang pada awalnya merupakan karya seni terapan yang dimanfaatkan sebagai hiasan di berubah menjadi karya seni murni yang memiliki nilai estetika pada media kertas atau kanvas.

Damar Kurung merupakan artefak dari peninggalan masa lampau yang merupakan kesenian turun temurun oleh keluarga Masmundari dan mengalami perkembangan serta perubahan dalam pembuatannya dari yang berbentuk lampion berkembang menjadi seni lukis di kertas dan kanvas. Masmundari melukis adalah karena faktor keluarga yang menjadi turun-temurun serta faktor pribadi dari Masmundari, dan keinginan Masmundari untuk melukis dengan mengambil tema-tema kehidupan masyarakat Gresik dari masa ke masa.

***Penulis adalah Mahasiswa Program Studi Magister Pengkajian Seni Rupa Pasca Sarjana ISI Surakarta.**

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka Buku

Agus Sachari. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta : Erlangga. 2007.

_____. *Estetika*. Cetakan I. Bandung: ITB. 2002.

Danny Indrakusuma. 2003. *90 Tahun Mengabdikan untuk Seni Tradisi Masmundari Mutiara dari tanah Pesisir*. Pustaka Pesisir.

Edy Tri Sulistyio. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Cetakan I. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang, UPT MKU dan UNS Press. 2005.

Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, *Damar Kurung Dari Masa ke Masa*. Cetakan I. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur. 2009.
Imam Widodo. Dukut, dkk. "Gresik Tempo Doeloe". Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik. 2004.

Jakob Sumarjo. *Estetika Paradoks*. Cetakan I. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung. 2006.

Oemar Zaenudin. *Jelajah Gresik Kota Tua*. Cetakan I. Surabaya: CV. Adhum Berkas. 2013.

Popo Iskandar. *Alam Pikiran Seniman*. Cetakan I. Bandung. 2000.

Soedarso Sp. *Trilogi Seni*. Cetakan I. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. 2006.

_____. *Tinjauan Seni*. Cetakan I. Yogyakarta: Suku Dayar Sana. 1987.

Umar Kayam. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Cetakan I. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.

Katalog

Katalog Pameran, Masmundari dan Damar Kurung Kebebasan Penggambaran Hati, Jakarta: Bentara Budaya. 1987.

Katalog Pameran, Imajinasi Damar Kurung Masmundari, Surabaya: Kertanegara Room Hyat Bumi, 1990.

Katalog, Sosok Kyai Sindujoyo Santri Sunan Prapen, Mataseger : Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik. (Koleksi Achmad Muzachim).

Referensi Internet

<http://jawatimuran.wordpress.com/2012/06/27/masmundari-damar-kurung/>

<http://semangatluarbiasa93.blogspot.com/2013/01/budayakebudayaan-dan-multikulturalisme.html>

<http://aayura.blogspot.com/2012/03/sejarah-intelektual-part-1.html>

Narasumber

Oemar Zainudin, merupakan Budayawan Gresik, yang tinggal di kampung Kamasan (70 tahun).

Rokhayah, Putri dari Masmundari (65 tahun).

Muzachim, Kolektor lukisan Masmundari (64 tahun).

Nur Samaji, Cucu Masmundari (35 tahun).

Novan Efendi, Pengusaha Souvenir khas Gresik (30 tahun).